

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS COOPERATIVE LEARNING

Muhajir¹

Abstract

Up to now, teaching-learning process in several schools always use conservative model. In this model, student can't learn and develop his inter-active skill. This condition may be also occurred for Arabic teaching-learning because of single resource of teacher as agent of change. Some educator hold that such model is uneffective, therefore it must be changed with the model of active learning. The active learning claims that teacher is as fasilitator, not as transmitter of knowledge. As fasilitator, teacher plays a role to fasilitate the teaching-learning process and to develop student's potention and ability. One of the models of active learning is cooperative learning. This model needs a peer teaching. This article attends to explain the process of cooperative learning in Arabic learning as a model of active learning.

Key Words : *Pembelajaran, Siswa, Cooperative Learning, Bahasa Arab, Mahârah.*

Pendahuluan

Ada tiga problematika yang harus segera terselesaikan yang sedang menghantui dunia pendidikan kita saat ini. Ketiga hal tersebut adalah problem filosofis, dimana pendidikan kita saat ini masih mencari "jati diri" yaitu sebuah bentuk idealisme dari tujuan pendidikan. *Kedua*, problem birokrasi. Pada problem yang kedua ini lebih banyak bersinggungan dengan kaitannya masalah kewenangan yang dimiliki di setiap instansi pen-

¹ Muhajir, S.Pd.I adalah alumnus Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, sekarang sedang menempuh S2 di Pasca Sarjana UIN Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.

didikan yang ada. *Ketiga*, problem metodologi, yaitu bagaimana cara menyajikan sebuah materi yang disampaikan kepada peserta didik itu tidak terkesan monoton, dan membosankan.

Dari ketiga problem yang mengancam dunia pendidikan kita tersebut yang paling memdominasi yang terjadi disekolah-sekolahan yaitu problem yang disebutkan terakhir. Dimana hampir 85 % pembelajaran yang ada disekolah-sekolah masih memakai metode konvensional yaitu dengan ditandai banyaknya guru yang masih menggunakan metode ceramah didepan kelas. Padahal survey menunjukkan bahwa keberhasilan metode ceramah adalah 10 %. Dari situ dapat kita ketahui bahwa ceramah sudah tidak efektif lagi untuk dijadikan satu-satunya metode belajar mengajar.

Motode pembelajaran konvensional tersebut dipakai hampir untuk seluruh mata pelajaran tidak terkecuali pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk mendorong, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami bahasa al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum Islam. Selain itu pembelajaran bahasa Arab juga bertujuan memberikan kemampuan berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa Arab. Dengan ungkapan lain bahasa Arab bertujuan memberikan kemampuan berbahasa reseptif dan kemampuan berbahasa aktif.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana tersebut diatas, tentunya dibutuhkan metode pembelajaran yang fariatif dan kontekstualis. Fariatif berarti menggunakan metode yang beraneka ragam sehingga tidak membosankan, dan kontekstualis berarti bahwa metode yang digunakan sangat familiar terhadap lingkungan peserta didik atau siswa. Salah satu metode yang bisa digunakan serta memenuhi kedua syarat tersebut adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab, tidak bisa lepas dari pembelajaran untuk meningkatkan empat kemahiran (*mahârah*) atau keterampilan

(*skill*) yang ada dalam berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa yang dimaksud di atas yaitu, keterampilan mendengarkan (*mahârah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*mahârah al-Kalam*), keterampilan membaca (*mahârah al-Qira'ah*), dan keterampilan menulis (*mahârah al-Kitabah*)².

Keempat *maharah* (keterampilan) berbahasa tersebut di atas seolah-olah antara satu dengan lainnya terpisah, padahal setiap keterampilan tersebut erat hubungannya dengan tiga keterampilan yang lain. Misalnya ketika seseorang, memperoleh keterampilan berbahasa, maka yang pertama kali ia akan lakukan ialah menyimak atau mendengarkan tuturan bahasa, kemudian berlatih mengucapkannya atau berbicara, setelah itu baru belajar membaca dan menulis.

Yang perlu juga diperhatikan dalam proses belajar bahasa Arab untuk meningkatkan keempat keterampilan tersebut adalah bahwa keempat keterampilan tersebut tidak bisa diserentakkan dalam proses belajar mengajar. Atau dengan ungkapan lain bahwa harus ada pemilahan yang jelas diantara keempat keterampilan itu untuk diajarkan pada level tertentu. Oleh karena itu pengklasifikasian atau pengelompokan keterampilan tertentu untuk di ajarkan pada level tertentu pula menjadi sesuatu keniscayaan. Tanpa demikian pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) tidak akan mencapai hasil maksimal.

Oleh karena itu pemerintah, khususnya Departemen Agama, di dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa arab, baik keterampilan produktif (*muhâdatsah*) maupun keterampilan reseptif (*qiro'ah*) dengan membagi-bagi keterampilan mana yang harus di ajarkan untuk tingkat pendidikan tertentu.

Prinsip dan Metode Pembelajaran

Segala bentuk tujuan kegiatan, lebih-lebih tujuan kegiatan belajar mengajar (*intructional learning*) akan selalu pada jalur

² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm:1.

yang telah ditetapkan dan sampai pada tujuan yang telah ditetapkan apabila kegiatan belajar tersebut mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Atau dengan ungkapan yang lebih sederhana bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Arab akan terselenggara dengan lancar dan tujuan pembelajaran berhasil dengan baik kalau hal tersebut punya landasan dan prinsip (rambu-rambu) yang harus dipatuhi.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1. Belajar bahasa Arab bukanlah belajar untuk mendalami tata bahasa arab (*qawa'id*) bahasa arab itu sendiri, melainkan belajar untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
2. Kurikulumnya harus mengacu pada tiga standar kompetensi yaitu *hiwâr* (bercakap-cakap), *qira'ah* (membaca), dan *isya' muwajjah* (mengarang yang di pandu), yang ketiga kompetensi tersebut disajikan secara terpadu (*nadzariyat al-Wahdah*) atau *integrated system*.
3. Setiap pembelajaran hendaknya siswa mendapat kosa kata baru yang di pilih berdasarkan frekwensi tinggi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Melatih siswa untuk mengucapkan kalimat Arab yang sesuai dengan bunyi serta intonasi yang baik dan benar.
5. Perlunya menambah materi yang sesuai dengan kemampuan berfikir dan berbahasa anak serta sesuai dengan kondisi sosial masyarakat meskipun materi tersebut tidak tercantum dalam kurikulum. Atau dengan istilah lain pembelajaran bahasa Arab harus konstektual.
6. Konstektualisasi dalam standar kompetensi juga di perbolehkan manakala tidak mengganggu gradasi logika struktur kalimat dan merubah waktu dalam satu semesternya.
7. Proses pembelajaran juga harus mempertimbangkan gradasi dari yang mudah ke yang sulit, yang dekat ke yang jauh, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari

yang konkrit ke yang abstrak.

8. Dalam proses pembelajaran guru harus mengamati dan memperhatikan hal-hal yang akan menimbulkan kesulitan bagi siswa. Kesulitan tersebut biasanya timbul karena adanya perbedaan yang mencolok diantara bahasa ibu dengan bahasa asing (arab) yang diajarkan³.

Dasar Filosofis Cooperative Learning

Sejarah perjalanan pendidikan nasional bangsa ini, masih berkuat pada tataran pencarian formasi (bentuk penyelenggaraan pembelajaran) untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. hal tersebut bisa dilihat dari seringnya pemerintah mengeluarkan *policy* untuk mengubah kurikulum. Belum tuntasnya persoalan foemula tersebut kita sudah dihadapkan lagi pada tantangan baru yaitu era kompetitif globalisasi. Dimana globalisasi mensyaratkan adanya kesiapan untuk hidup bersaing secara terbuka. Istilah globalisasi sering diidentikkan dengan hilangnya sekat-sekat geografis dan kultural⁴. Sehingga sebuah entitas, betapapun kecilnya, dibawa oleh siapa, dan dari mana asalnya akan bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Kesiapan hidup masyarakat kita saat ini, untuk menghadapi tantangan globalisasi, sangat terkait erat dengan pendidikan, dan sumber daya manusia yang tersedia. Dengan ungkapan lain siap dan tidaknya sebuah Negara di dalam menghadapi tantangan globalisasi sangat ditentukan oleh pendidikan masyarakat. Semakin pendidikan masyarakat pada sebuah Negara semakin tinggi dan maju maka dapat dipastikan semakin siap pula Negara tersebut dalam menghadapi persaingan terbuka tersebut (globalisasi).

³ Depag, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum dan Hasil Belajar)* Jakarta, 2003, hlm : 1.

⁴ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi-Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm: 19.

Globalisasi dengan segala *inters*-nya akan sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Mudah-mudahan mengakses informasi, hilangnya batas-batas geografis, akan melahirkan sikap-sikap permisif dikalangan masyarakat. Hal tersebut akan semakin memprihatinkan tatkala budaya-budaya yang selama ini dipegang erat-erat mulai luntur. Budaya (*culture*) yang menjadi identitas sebuah bangsa akan pudar seiring adanya akulturasi budaya. Budaya lokal, yang diwariskan para leluhur lenyap, digantikan dengan budaya-budaya baru yang *notabene* hanya akan menjauhkan manusia dari nilai-nilai kebersamaan.

Pendidikan, sebagai salah satu bagian dari kehidupan seseorang, tidak luput dari pengaruh globalisasi tersebut. Dewasa ini pendidikan (khususnya pendidikan formal) dalam proses belajar-mengajarnya didominasi oleh dua model proses belajar mengajar yang dipraktekkan dalam sekolah-sekolah akibat bersentuhan dengan globalisasi. *Pertama*; belajar mengajar dengan model kompetisi dan *kedua*; belajar mengajar dengan model *individual*.

Proses belajar mengajar dengan model yang pertama (kompetitif) berangkat dari sebuah teori evolusi Darwin. Menurut Darwin orang yang bisa bertahan hidup adalah mereka yang menang. Dengan demikian kalau orang mau eksis dan bertahan untuk hidup, maka mereka harus berjuang melawan makhluk hidup yang lain, termasuk bersaing dengan sesama manusia.

Model pembelajaran kompetitif hanya akan melahirkan rasa cemas dan was-was yang berlebihan. Rasa cemas yang berlebihan hanya akan merusak motivasi belajar siswa yang akhirnya berdampak negative terhadap hasil belajar. Suasana belajar sebagaimana tergambar diatas akan dibawa oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa untuk menjadi yang terbaik dia harus mengalahkan yang lain " dengan cara apapun ", sehingga akan menghalalkan segala cara. Kalau pikiran seperti itu sudah tertahan dalam benak anak didik, maka akan melahirkan sikap hidup " *agar aku menang, orang lain harus kukalahkan* ".

Model pembelajaran yang kedua adalah model individualistic. Model pembelajaran semacam ini banyak dipraktikkan dinegara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa. Model pengajaran individual dipengaruhi oleh falsafah yang diajarkan oleh Henry David Thoreau yang mengatakan “*percayailah dirimu dan jangan pedulikan omongan banyak orang*”. Paham tersebut telah melahirkan sikap individualistik yang akhirnya orang hanya mementingkan dirinya sendiri. Kalau itu yang terjadi maka orang tidak akan mengenal orang lain dan kurang (kalau tidak boleh dikatakan tidak sama sekali) rasa kepekaan social. Disamping itu model pembelajaran individual ini memakan biaya yang relative mahal karena pendidik harus mengkomodir seluruh keunikan dan kemampuan siswa. Sehingga tugas yang diberikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan, baik financial maupun intelektual, siswa agar tugas yang diberikan tersebut tidak terasa berat dan sulit.

Dua model pembelajaran tersebut diatas (kompetitif dan individual) akan tumbuh subur seiring dengan era globalisasi. Padahal kita tahu bahwa globalisasi sangat banyak menimbulkan eksese negative dan tidak sesuai dengan semangat kebudayaan yang ada dinegara kita. Oleh karena itu kita perlu mencari model lain (selain kedua model tersebut diatas) yang relevan dengan kebudayaan serta corak kehidupan Negara kita (Indonesia).

Model pembelajaran alternative, sebagai ganti dari kedua model tersebut, adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa saling memberi informasi dan bahkan mengajar dengan siswa lainnya. Disamping itu juga banyak alasan mengapa model pembelajaran ini perlu kita praktikkan, seiring dengan proses globalisasi, transformasi social, ekonomi, dan geografis yang mengharuskan sekolahan-sekolahan untuk lebih menyiapkan anak didik dengan ketrampilan-ketrampilan baru untuk bisa berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Karena pengaruh modernisasi, struktur keluarga berubah drastic, semakin banyak anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa kehadiran penuh kehadiran orang tuanya. Tingkat mobilitas dan isolasi keluarga makin meningkat dengan semakin bertambahnya kaum ibu yang berkarier. Banyak anak tumbuh dengan sedikit pengasuhan dari orang tua. Yang lebih menyedihkan lagi, anak bisa meluangkan lebih banyak waktu didepan televisi ketimbang belajar. Pada saat itulah naka hilanglah kesempatan anak untuk mengembangkan interaksi social dan ketrampilan berkomunikasi.

Sekolah tidak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik *sich* . Akan tetapi ditengah-tengah transformasi social yang membawa banyak dampak negative, seharusnya sekolah terpanggil untuk juga memperhatikan perkembangan moral dan social anak didik.

Alasan kedua urgensi dari mempraktekkan pembelajaran *cooperative learning* ini adalah adanya transformasi ekonomi. Hmampir semua sector industri sekarang bergerak dalam bidang informasi, jasa, dan ilmu pengetahuan. Semakin derasnya informasi seharusnya merubah paradigma guru yang sebelumnya menganggap bahwa guru adalah orang yang serba tahu serta siswa adalah orang yang perlu mendapatkan informasi, maka era informasi ini siswa perlu diberi pengertian bagaimana cara mendapatkan informasi sendiri baik melalui teman, bahan-bahan pelajaran, dan sumber belajar lainnya.

Ciri lain dari transformasi ekonomi adalah *interpendence* (keterkaitan) antara manusia satu dengan manusia lainnya. Ciri ini tidak menekankan pada kemampuan ataupun kejeniusan seseorang melainkan membutuhkan kemampuan kerjasama dalam team (*teamwork*) . Oleh karena itu seyogyanya seorang guru mempersiapkan anak didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dengan cara mempraktekkan proses belajar mengajar yang menekankan adanya kerja sama dan komunikasi antar siswa.

Pendidikan formal (sekolah) harus direkayasa untuk menciptakan situasi yang mendukung adanya interaksi social

yang positif. John Dewey berpendapat bahwa sekolah adalah miniature masyarakat, maka seharusnya semasa sekolah anak didik sudah selayaknya belajar mengenai tata cara bermasyarakat dalam konteks-konteks yang sesungguhnya.

Kita sekarang telah memasuki era dimana informasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Disamping fungsi "tradisional" sekolah sebagai usaha untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan-ketrampilan dasar dan muatan informasi, yang tidak kalah penting sekolah juga harus mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, trampil berkomunikasi dan mampu berinteraksi sosial yang baik.

Pengertian Cooperative Learning.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang *Cooperative Learning*. Menurut Slavin sebagaimana yang dikutip oleh Cole menyebutkan, "*cooperative learning refers to the set of instructional procedures in which students work in mixed ability learning for the purpose of achieving some common goal*". Dari definisi tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran ini menekankan kerjasama antar peserta didik yang tergabung dalam suatu team untuk mencapai tujuan bersama. Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh James L. Cooper⁵, dia menyatakan "*cooperative learning is a structured, systematic instructional strategy in which small groups of student work together toward a common goal*".

Sementara itu menurut Snita Lie model pembelajaran *cooperative learning* menitik beratkan pada suatu system kerja / belajar yang terstruktur⁶

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* mengasduh pengertian bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil

⁵ [http:// www.csudh.edu/SOE/ci_network/WhatisCI.html](http://www.csudh.edu/SOE/ci_network/WhatisCI.html)

⁶ Anita Lie, Op.Cit., 17

dan terstruktur dimana keberhasilan kelompok ditentukan oleh keaktifan dari anggota kelompok yang bersangkutan. Dalam model pembelajaran ini (*cooperative learning*), siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Keberhasilan individu dalam kelompok merupakan orientasi dari keberhasilan kelompok, siswa bekerja dalam tujuan dan membantu serta mendorong temannya agar berhasil dalam belajar.

Model pembelajaran *cooperative learning* memandang keberhasilan belajar tidak semata-mata deiperoleh dari guru, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat yaitu teman sekelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut Rumini mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berpartisipasi siswa⁷

Model pembelajaran *cooperative learning* ini didasari oleh sebuah falsafah *homo homini socius*.. Falsafah ini berpendapat bahwa manusia adalah makhluk social. Kerjasama adalah satu prasyarat dan merupakan kebutuhan hidup manusia utnuk bisa tetap eksis dalam kehidupannya. Adanya individu, masyarakat , organisasi juga dilandasi adanya kerjasama.

Di Indonesia sebetulnya istilah *cooperative learning* biasa disebut dengan bealajar kelompok atua belajar bersama-sama. Belajar kelompok juga bisa disebut dnegan *cooperative learning* , akan tetapi tidak semua belajar kelompok bisa disebut dengan model pembelajaran *cooperative learning* , karena dalam model pembelajaran ini ada beberapa karakteristik dan prosedur yang harus dilalui baik sebelum maupun ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Model pemblajaran *cooperative learning* bisa mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dierikan oleh guru selama proses pembelajaran dan berupaya utnuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, maka tujuan dari

⁷ Runini,Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta : FIP-IKP), hlm : 114.

pembelajaran ini adalah (1) dapat memberikan keuntungan bagi siswa yang secara berprestasi tinggi maupun rendah dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok secara bersama-sama, dimana siswa yang berprestasi dapat membantu temannya dalam menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama, (2) memberikan kesempatan kepada semua siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama dan saling ketergantungan satu sama lain dalam mengerjakan tugas bersama, (3) dapat mendukung pembentukan sikap dan perilaku social siswa yang positif serta siswa dapat belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

Jika dikaji lebih jauh, *cooperative learning* sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai kurikulum berbasis kompetensi (KBK), apalagi kalau dikaitkan dengan berbagai *life skill* yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya dalam kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), siswa dituntut memiliki kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah. Selain itu siswa juga dituntut untuk memiliki kecakapan social, termasuk kecakapan berkomunikasi dan kerjasama. Disinilah peranan perlunya model *cooperative learning* ini diterapkan⁸

Prinsip-Prinsip Cooperative Learning.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa *cooperative learning* identik dengan belajar kelompok, akan tetapi tidak seluruh belajar kelompok itu dapat digolongkan menjadi model proses belajar-mengajar yang tergolong dalam model *cooperative learning*. Ada lima ciri atau prinsip⁹ proses belajar-mengajar bisa disebut menggunakan model *cooperative learning*, kelima ciri atau prinsip tersebut adalah:

⁸ [http:// www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/12/0803.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/12/0803.htm)

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm:17.

Di bawah ini akan sedikit kami jelaskan dari kelima prinsip sebagaimana tersebut di atas.

a. Saling ketergantungan positif.

Tidak ada satu halpun di dunia ini sebuah pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh seorang saja tanpa meminta dan melibatkan orang (pihak) lain. Artinya bahwa kerja kelompok adalah kebutuhan yang sangat vital untuk mencapai hasil yang maksimal. Karena seseorang tidak bisa mencapai tujuannya dengan sendiri, maka setiap individu harus bekerja bersinergis dan sistematis dengan individu-individu lainnya. Karena kerja kelompok sangat bergantung pada usaha setiap individu (anggotanya).

Untuk itu seorang pendidik di dalam mempersiapkan kerja kelompok harus menciptakan kelompok kerja yang efektif, dengan menyusun kerja yang sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya, dengan mandiri, untuk bisa mencapai tujuan bersama.

Saling ketergantungan positif artinya setiap anggota kelompok diberi tugas yang harus di kerjakan dan hasilnya di informasikan kepada anggota kelompoknya.

b. Tanggung jawab perseorangan.

Unsur yang kedua ini merupakan implikasi dari unsur yang pertama. Karena setiap siswa (individu anggota kelompok) di beri tugas sebagaimana yang telah di bagi di awal yang akan bertanggung jawab menginformasikan dan menjelaskan tugasnya tersebut kepada teman kelompoknya. Dengan demikian jika ada anggota kelompok yang tidak melaksanaka tugasnya akan diketahui dan akan mendapatkan tuntutan dari teman-teman sekelompoknya.

c. Tatap muka.

Unsur yang paling menonjol dalam model *cooperative learning* ini adalah tatap muka antar anggota kelompok yang telah di sepakati (di tunjuk). Kegiatan tatap muka (interaksi) ini akan membentuk satu sinergitas antar anggota kelompok. Sinergitas yang dibentuk dalam kelompok akan melahirkan rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan anggota kelompok lainnya, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap

anggota kelompok mempunyai kekhasan (keunikan) masing-masing. Hal tersebut dilatar belakangi adanya perbedaan pengetahuan, pengalaman, keluarga, dan sosial-ekonomi. Keunikan-keunikan tersebut menjadi modal dan potensi besar dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Komunikasi antar anggota.

Secara tidak langsung unsur ini melatih setiap anggota kelompok untuk terampil berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi tidak serta merta di dapatkan oleh anggota kelompok belajar. Keterampilan ini memerlukan latihan dan proses yang panjang. Proses terampil dalam berkomunikasi akan sangat bermanfaat dalam rangka memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional setiap anggota kelompok belajar¹⁰.

e. Evaluasi proses kelompok.

Evaluasi proses kelompok dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dinamika yang terjadi di masing-masing kelompok. Apakah seluruh anggota kelompok terlibat aktif atau tidak, dalam evaluasi proses kelompok inilah di tentukan.

Selain kelima unsur dalam *cooperative learning* sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal lagi yang perlu diperhatikan di dalam penyelenggaraan model pembelajaran seperti ini, yaitu :

1. Pengelompokan.

Kebanyakan belajar kelompok yang sering kita lihat dalam pemilihan anggota kelompoknya bersifat homogen atau mereka yang pandai di kelompokkan dengan mereka yang pandai begitu juga sebaliknya atau lebih ikenal dengan istilah *ability grouping*. Dimana praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Pengelompokan homogen memang disukai karena sangat praktis dan mudah dilakukan serta mempermudah pengajaran.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (PT: Remaja Rosda Karya, Bandung, 1985), hlm : 125.

Di dalam model pembelajaran *cooperative learning* heterogenitas merupakan ciri yang menonjol yang harus dilakukan. Heterogenitas bisa di lihat dari beberapa sudut pandang mulai dari keanekaragaman gender, sosial –ekonomi, etnik, dan kemampuan akademis. Dalam pembelajaran model *cooperative learning* dalam hal heterogenitas kemampuan akademik biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademik tinggi, dua orang berkemampuan akademik sedang, dan satu lainnya berkemampuan akademik kurang.

Kelompok heterogen memberikan beberapa kemanfaatan diantaranya pertama, adanya *peer tutoring* yaitu memberikan kesempatan untuk saling mengajar. Kedua, Meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender. Ketiga, memudahkan pengelolaan kelas, karena seorang guru secara tidak langsung terbantu oleh adanya siswa yang kemampuan akademiknya tinggi.

2. Penataan ruang kelas.

Proses belajar-mengajar konvensional di dalam menata ruang di pengaruhi oleh metode ceramah didalam menyampaikan materi pengajarannya. Yaitu semua bangku menghadap kesatu arah (guru dan papan tulis). Di dalam model *cooperative learning* lebih variatif, jadi terkesan tidak monoton. Misalnya model meja tapal kuda, meja panjang, meja kelompok dan lain sebagainya.

3. Evaluasi hasil belajar.

Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yang akhirnya berwujud pada penilaian, model *cooperative learning* siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerjasama dengan metode gotong royong. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri –sendiri dan menerima nilai pribadi.

Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang mementingkan adanya konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh siswa sendiri bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada murid yang selama ini menjadi pemahaman banyak kalangan¹¹. Selain itu *cooperative learning* juga mementingkan pembelajaran mandiri, mementingkan tanggung jawab siswa. Atau dengan kata lain siswalah yang harus aktif untuk menggali pengetahuan itu, guru hanya sebagai fasilitator yang tidak banyak dibutuhkan. Metode pembelajaran ini mementingkan adanya interaksi antar siswa yaitu untuk saling membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. *Cooperative learning* membekali siswa untuk latihan hidup bermasyarakat, mempunyai tanggung jawab, mandiri, dan berfikir positif.

Cooperative learning adalah sebuah konsep metode pembelajaran kerja kelompok atau belajar bersama (*peer teaching*) yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berekspresi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Kongkritnya metode *cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran gotong royong atau belajar kelompok dengan lima unsurnya yang harus dilalui. Kelima unsur tersebut adalah; *pertama*, saling ketergantungan positif, *kedua*, tanggung jawab perseorangan, *ketiga*, tatap muka, *keempat*, komunikasi antar anggota, dan *kelima*, evaluasi proses kelompok.

Definisi diatas mengisyaratkan bahwa metode *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara kecerdasan individual yaitu berupa rasa tanggung jawab diri, dan kecerdasan sosial ,berupa adanya komunikasi positif antara sesama siswa. Hal tersebut sangat penting bagi siswa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, unsur-unsur dalam metode ini sangat relevan dengan kehidupan di dewasa ini, dimana sudah banyak kebudayaan asli bangsa Indonesia yang sudah mulai terkikis, seperti gotong royong.

¹¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1997), hlm : 30.

Terkikisnya budaya bangsa salah satunya disebabkan tidak konteksnya sistem pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah.

Sistem pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah sudah mulai mengarah pada pola pemikiran "kapitalistik", yaitu adanya rasa individualisme, dan kompetisi yang kurang (kalau tidak boleh dikatakan tidak sama sekali) sehat yang keduanya tidak selaras dengan budaya asli bangsa kita yaitu gotong royong. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif ini sangat membantu mengembalikan keterkikisan budaya, untuk dikembalikan pada sistem pembelajaran yang berbasis pada kebuadayaan asli bangsa.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, akan muncul beberapa pertanyaan yang perlu kita kaji kembali. Diantara pertanyaan-pertanyaan itu adalah "apakah bahasa Arab (baik sebagai bahasa kitab suci maupun bahasa asing) ada interkoneksitasnya dengan budaya kehidupan bangsa kita? Adakah kontribusi nyata yang ditimbulkan dari bahasa Arab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap budaya kehidupan bangsa ini? Mampukah kita menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan nyata di bangsa ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya tidak memerlukan jawaban yang ilmiah baik secara verbal maupun nonverbal (tertulis), melainkan, untuk menemukan jawaban dari pertanyaan itu, kita bisa melihat realitas kehidupan bahwa negara yang penduduknya lebih dari 200 juta jiwa ini tidak lebih dari seperempatnya yang tertarik dan mampu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Arab, baik secara pasif maupun aktif. Yang lebih ironi lagi bahwa sekolahan-sekolahan yang berada di bawah Departemen Agama yang nota bene mengajarkan bahasa Arab mengalami kesulitan untuk meningkatkan hasil dari pembelajaran bahasa kitab suci ini. Sehingga pembelajaran bahasa Arab di Madrasah-madrasah terkesan hanya formalitas belaka.

Yang tidak kalah penting adalah para pelaku pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah Islam (Madrasah) yaitu guru kekurangan metode untuk mengajar dan siswa merasa

tertekan dalam proses pembelajaran. Jelas hal tersebut akan mempengaruhi hasil dari proses belajar yang dijalankan.

Keadaan sebagaimana tergambar diatas bisa dilacak akar penyebabnya. Satu hal yang bisa dipahami adalah karena kurang adanya dampak langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat (siswa) setelah mempelajari bahasa Arab itu. Selain itu juga tidak adanya nilai ekonomis dari pembelajaran bahasa Arab. Seperti lapangan kerja, di berbagai sektor tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan yang berbasis bahasa Arab.

Selain itu masyarakat mempelajari bahasa Arab hanya bertujuan praktis saja, yaitu untuk ibadah, seperti dalam shalat, berdo'a, dan ritual-ritual keagamaan lainnya¹². Dari situ masyarakat berfikir bahwa bahasa Arab hanya diperuntukkan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat hubungan vertikal saja, sedangkan untuk hubungan horisontal mereka tidak membutuhkan. Disinilah perlunya mengkontekstkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kurangnya kontekstualisasi materi pembelajaran dengan kehidupan, hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah merombak model pembelajaran yang selama ini *teacher centered* menuju ke *student centered*, dimana muridlah yang harus berperan aktif untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, agar apa yang ditemukan dapat dijiwai dan bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang mendukung adanya peran aktif siswa adalah model *cooperative learning*.

Penutup.

Pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di sekolah-sekolah, baik Madrasah maupun sekolah Umum, masih di dominasi model pembelajaran konvensional. Hal ini

¹² A. Akrom Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah-Tinjuan Metodologis Sekilas*-(Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm: 5.

ditunjukkan dengan kurangnya peran aktif dari siswa itu sendiri. Selain itu kebanyakan buku yang dipakai masih "Arabisme", artinya contoh-contoh serta bacaan yang ada di dominasi gambaran masyarakat Arab. Hal tersebut terkesan menjadi asing bagi dunia kehidupan anak didik, atau dengan ungkapan lain materi yang ada kurang kontekstual.

Dua problem tersebut bisa diminimalisir dengan menggunakan pembelajaran model *cooperative learning*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dengan temannya serta memberikan kontekstualisasi terhadap materi yang diberikan.

Daftar Pustaka

- A.Akrom Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah-Tinjauan Metodologis Sekilas*- Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Depag, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum dan Hasil Belajar* Jakarta, 2003.
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1981.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, PT: Remaja Rosda Karya, Bandung, 1985.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1997.